Organisir Kemuakan



Anti Hak Cipta, siapapun dianjurkan untuk membaca, mengunduh, mencetak dan membagikannya secara gratis atau diperjualbelikan dalam bentuk cetak untuk keperluan menyambung hidup.

Sampai Kapan Kita Akan Tetap Diam?

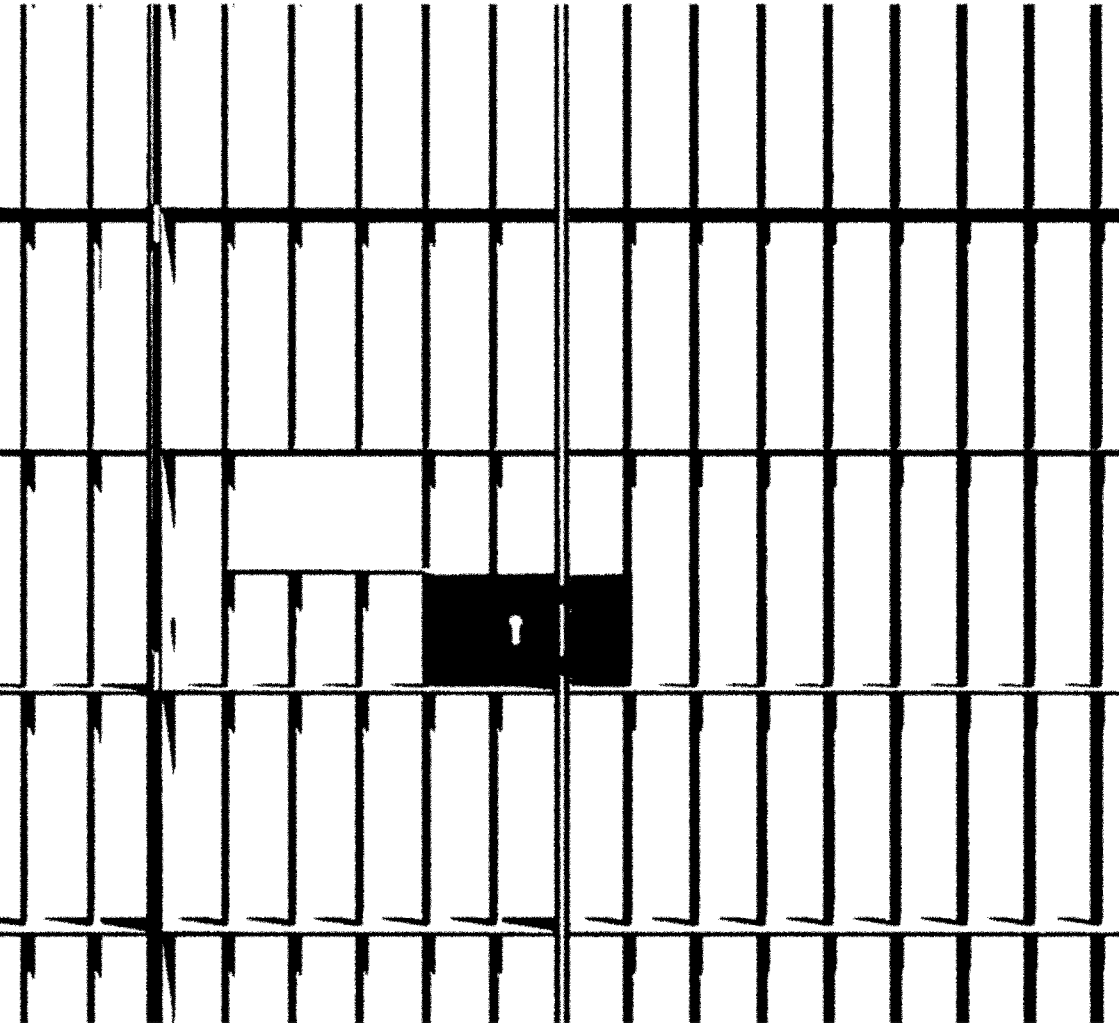
Pasca gelombang aksi Agustus–September, jalan-jalan yang dulu dipenuhi pekik perlawanan kini menjadi lorong sunyi yang diawasi. Di balik setiap kamera pengawas, akun palsu, dan panggilan tak dikenal, ribuan masyarakat sipil hidup dalam ketakutan yang samar namun nyata.

Negara kembali mempertontonkan wajah lamanya: mengatur ketakutan sebagai alat kontrol, membangun stabilitas di atas tubuh-tubuh yang dibisukan. 5.500 orang ditangkap, dan 1000+ orang diantaranya ditetapkan sebagai tersangka, dan 12 orang meninggal dunia. Tak hanya berhenti disitu, negara lewat anjing-anjing penjaganya terus melakukan perburuan kepada individu yang dengan lantang menyulut api perlawanan.

Setelah operasi penangkapan, negara terus membangun narasi baru tentang adanya "Aktor intelektual" di balik kerusuhan di berbagai kota. Di Jawa Barat, aparat kepolisian menangkap beberapa orang yang dituduh sebagai bagian dari kelompok “Anarko”. Anehnya yang digunakan sebagai bukti bukanlah senjata, bukan rencana aksi, tapi buku-buku bacaan dan unggahan Instagram. Ironisnya, unggahan yang dijadikan dasar tuduhan itu dirilis setelah demonstrasi dan kerusuhan terjadi. Artinya, secara logis tuduhan itu runtuh dan secara kronologis tidak berdiri. la bukan produk investigasi, melainkan hasil rekayasa naratif untuk membenarkan represi yang sudah terjadi.

Baru-baru ini 2 kordinator aksi Aliansi Masyarakat Pati Bersatu (AMPB) Botok dan Teguh ditangkap oleh aparat kepolisian. mereka berdua dikenakan pasal berlapis pasca demo menuntut pemakzulan sudewo karena telah memblokir jalan pantura. Negara terus menebar teror, mereka sedang membangun disiplin sosial lewat ketakutan, dan ini adalah bentuk panoptikon — dimana rezim otoritarianisme Prabowo - Gibran tak hanya bergantung pada teror jalanan dan barikade aparat, melainkan pada mekanisme pengawasan yang hidup dalam kepala setiap individu. Mereka terus menebar propaganda, seakan diam adalah sikap paling tepat, paling bijak, dan paling nasionalis.

Jika kita menoleh sedikit ke belakang, jumlah kematian yang disebabkan oleh kekerasan aparat cukup fantastis, dan itu cukup menganggu isi kepala kita semua, yang lebih menyebalkan sebagaian besar masyarakat hanya menonton dengan pasif dan bara demonstrasi kini semakin meredup. Apakah kita semua sudah terlalu terbiasa dengan hal seperti ini? sampai kapan kita akan tetap diam? mau sampai kapan kita pura-pura tidak tahu bahwa ketakutan ini adalah strategi politik untuk menghapus solidaritas? mau sampai kapan kita terus membiarkan kawan-kawan kita ditahan dan diburu hanya karena mereka berani menentang kekuasaan? **Jika kita semua takut, Maka hari ini negara berhasil menebar teror ketakutan itu.**



PEMBANGKANGAN

Oleh: asoedjantjoek

Negara sebagai fiksi kekuasaan dipuja sebagai pengatur kehidupan bersama, namun ia dibentuk dari sejarah penaklukan, perang, dan perampasan. Dalam analisis anarkis, negara bukanlah perangkat netral atau sarana distribusi keadilan, melainkan struktur dominasi yang mempertahankan kekuasaan minoritas atas mayoritas. Hal ini ditegaskan pula dalam praktik seperti hukum, birokrasi, dan aparat adalah instrumen koersif untuk melanggengkan tatanan kapitalisme dan patriarki. Dalam buku Buruh, Tuhan, Politik dan Negara, dinyatakan bahwa kehadiran negara dan bahkan Tuhan pun bukan hanya tidak perlu, tetapi juga berbahaya karena melegitimasi ketimpangan secara moral dan institusional. Negara, agama, dan kapitalisme, dalam konstruksinya, saling menopang dalam menciptakan keterasingan manusia dari kebebasan sejatinya. Pada dasarnya akar dari semua penindasan sosial dapat dirunut pada penghormatan terhadap otoritas yang disakralkan baik yang bersumber dari kekuatan ilahi / agama, institusi politik / negara, maupun hukum sosial-ekonomi / kapitalisme.



Kita seharusnya secara eksplisit menolak kehadiran Tuhan dalam ruang sosial-politik. Anggapan ini hadir dalam gagasan ketuhanan sebagai “hipotesis metafisik” yang diciptakan untuk menjinakkan kebebasan manusia. “Jika Tuhan ada, manusia tidak bebas." Dengan kata lain, keberadaan Tuhan sebagai pusat moralitas absolut mematikan potensi otonomi etis manusia. Negara, dalam fungsi sekulernya pun turut melanjutkan fungsi tersebut dengan menciptakan hukum dari atas, tanpa partisipasi sejati rakyat. Negara menjanjikan keteraturan, tapi melakukannya lewat ancaman dan kekerasan. Ia menjanjikan kebebasan, namun hanya dalam bentuk formal yang terbatas pada hak pilih, bukan hak hidup. Mahasiswa dari kampus yang katanya 'Pembaru Hukum' mungkin sering mendengarkan ini dalam istilah "Tidak ada yang lebih tinggi daripada hukum itu sendiri".

Kita juga seharusnya menolak keras semua bentuk strategi politik yang berbasis institusional seperti parlementarisme, reformisme, atau taktik perebutan negara. Anarkisme percaya bahwa jalan satu-satunya adalah aksi langsung dari massa tertindas, yang bersatu secara mandiri tanpa partai atau elite pelindung. Desentralisasi adalah prinsip utama organisasi revolusioner yaitu federasi komune-komune bebas, tanpa pusat, tanpa perintah, dan tanpa aparat represif. Organisasi anarkis tidak boleh meniru bentuk negara dengan nama baru. Tidak ada "negara rakyat", tidak ada "diktator proletariat", tidak ada "otoritas transisional". Bagi kita, revolusi bukan mimpi, tapi tindakan. Bukan lewat parlemen, tapi lewat aksi langsung. Bukan lewat reformasi, tapi lewat pemberontakan massal, kolektif, dan tak bisa dihentikan. Kita juga seharusnya menggarisbawahi bagaimana pendidikan modern, alih-alih membebaskan manusia, justru berfungsi menghasilkan warga negara yang patuh, produktif, dan taat hukum. Sekolah adalah tempat pengkondisian sosial demi negara dan pasar. Keluarga, terutama dalam bentuk patriarkal, juga dipandang sebagai tempat pertama manusia belajar tunduk pada otoritas. Maka transformasi sosial harus dimulai dari dua hal ini yaitu penghancuran model keluarga dominatif dan pembebasan pendidikan dari negara dan pasar.

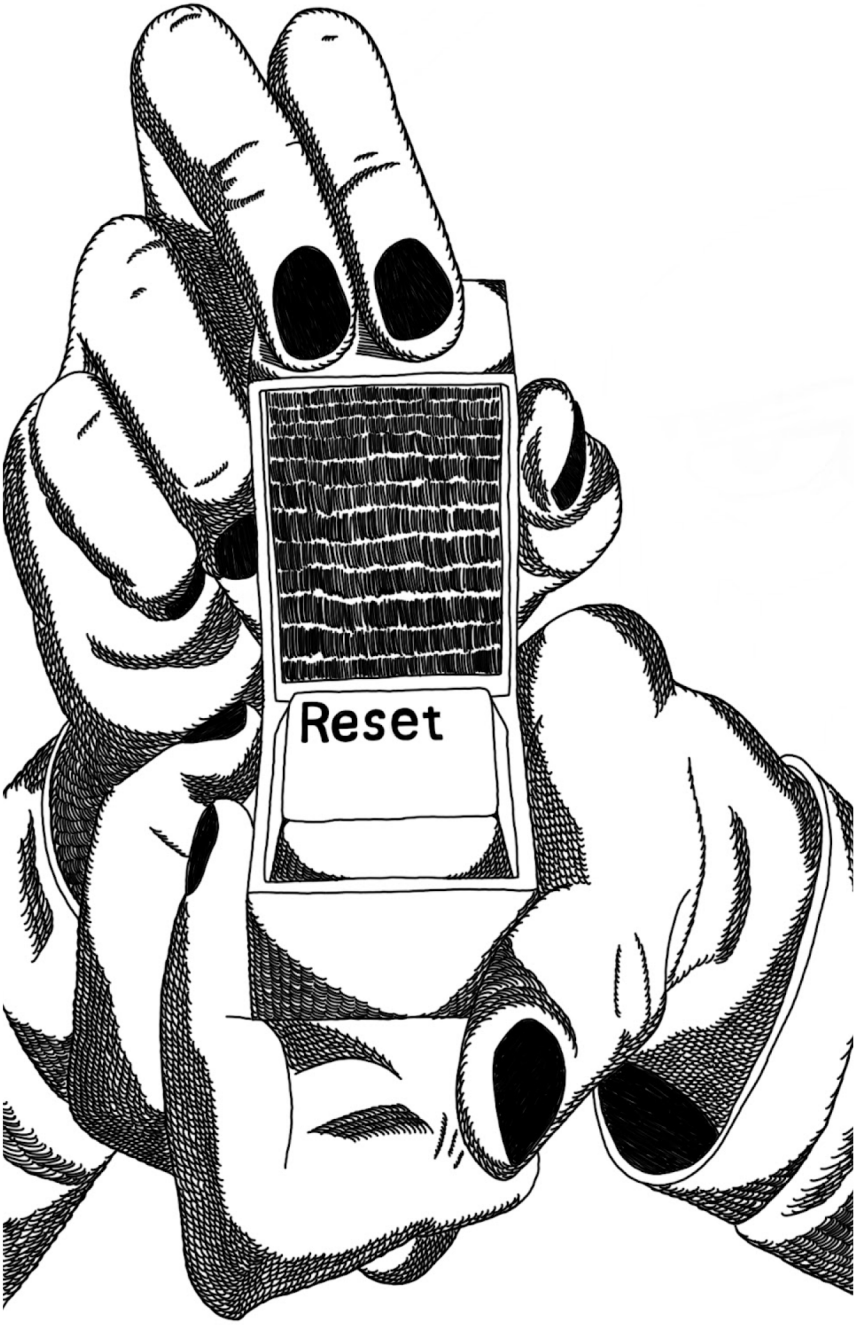
Dalam buku Blok Pembangkang menulis sejarah penting yaitu bagaimana anarkisme muncul di Indonesia setelah Orde Baru tumbang, lewat budaya punk, zine, kolektif, dan perlawanan jalanan. Mereka tak percaya partai, tak percaya sistem, dan memilih membangun jaringan otonom di luar struktur resmi. Para pemberontak ini yang tersebar di Bandung, Jakarta, Yogyakarta, Malang mewujudkan semangat anarkisme dalam bentuk lokal. Mereka menyemprot tembok, menyebar zine, menciptakan skena perlawanan modern yang menolak otoritas dan nasionalisme. Namun seperti yang pendahulu kita peringatkan, gerakan tanpa arah dan struktur bisa runtuh. Tanpa regenerasi dan strategi jangka panjang, banyak kolektif anarkis akhirnya padam. Tapi bukan berarti mati seperti bara, ia menunggu angin untuk menyala kembali.

Salah satu tantangan utama dalam praksis anarkisme adalah menjembatani antara prinsip ideologis yang anti-hierarkis dan kebutuhan untuk organisasi kolektif yang efektif. Model dualisme organisasi, yang berkembang dalam tradisi anarkisme modern baik itu di Asia khususnya PKK Rojava dan di Amerika Latin terutama melalui Especifismo oleh FAU menawarkan pendekatan strategis untuk menjawab tantangan tersebut. Model ini ternyata memiliki akar konseptual yang kuat dalam gagasan-gagasan klasik Mikhail Bakunin, khususnya yang tertuang dalam Revolutionary Catechism. Usulan pembentukan organisasi anarkis yang terpisah dari partai politik, namun memiliki fungsi taktis dengan menyebarkan ide revolusi, menghubungkan sel-sel pemberontakan, dan menjaga garis ideologis revolusioner dirasa sangat dibutuhkan. Ini setara dengan organisasi spesifik anarkis dalam model dualisme.

Anarkisme bukanlah kekacauan, tapi keputusan sadar untuk hidup tanpa tuan dan budak. Ia bukan cita-cita masa depan, tetapi tindakan yang dimulai sekarang. Seperti yang ditunjukkan oleh Bakunin, Goldman, Berkmann, Kropotkin, dan banyak anarkis lainnya, emansipasi sejati hanya mungkin dilakukan dari bawah ke atas, tanpa perwakilan, tanpa struktur hierarkis. Gerakan seperti FAU, Zapatista, CNT, dan Rojava adalah bukti bahwa dunia tanpa negara, tanpa kapitalisme, dan tanpa otoritas adalah mungkin. Tantangannya bukan pada visinya, tetapi pada kemauan kita untuk mengambil risiko, mengorganisir diri, dan mewujudkannya secara kolektif.

Referensi bacaan :

1. Bakunin, Mikhail. God and the State (1871).
2. Bakunin, Mikhail. Revolutionary Catechism (1866).
3. Putra, Ferdhi F. Blok Pembangkang: Gerakan Anarkis di Indonesia 1999–2011 (EA Books, 2022).
4. Bookchin, Murray. The Ecology of Freedom (1982).
   FAU Archives. Especifismo: The Anarchist Praxis of Building Popular Power (2010).
5. EZLN. Zapatista Communiques (1994).
6. Öcalan, Abdullah. Democratic Confederalism (2011).
7. Dolgoff, Sam (Ed.). The Anarchist Collectives: Workers' Self-Management in the Spanish Revolution, 1936–1939.



DOOM@ 2025

Untuk seluruh queer yang bertahan

Oleh: Qabil Aryaguna

1)

aku ingin membunuh semua oedipus dalam
keluarga kita
lalu kita bersetubuh di depan mereka
mengupas kulit masing-masing dan
menggantungkannya ke tembok
kita akan terus menyala selama mata berserobok

3 november 2025

2)

malaikat maut menyesap tengkukku
gerilya kota menajamkan waktu
aku akan mati
entah kapan, pasti
dijatuhkan dari gedung tertinggi
atau dirajam batu
aku ingin mencumbumu lagi
seperti waktu itu

6 november 2025

Menolak Aktivisme, Merayakan Kehidupan yang Memberontak

Oleh: Heart Void

Tidak semua anarkis memilih berorganisasi dan itu bukan bentuk pengkhianatan terhadap perjuangan. Anarkisme bukanlah ritual partisipasi dalam organisasi, melainkan semangat pembebasan dari segala bentuk penaklukan—termasuk penaklukan atas cara hidup dan makna perlawanan itu sendiri.

Ada kecenderungan dalam ranah aktivisme untuk membakukan perlawanan, menjadikannya terukur dan terlihat. Aktivisme lalu menjadi semacam performa moral yang harus dibuktikan melalui struktur, agenda dan keterlibatan yang bisa dihitung. Tapi bukankah ini justru cerminan dari logika dunia yang ingin kita runtuhkan?

Aku tidak menolak organisasi. Aku memahami pentingnya kerja kolektif, koordinasi dan jejaring. Tapi aku menolak pandangan bahwa anarkisme harus selalu mengambil bentuk organisasi. Seperti kritik Stirner, organisasi bisa menjadi "spook" baru—entitas abstrak yang menundukkan individu dan menuntut pengorbanan. Dan seperti yang diungkap Vaneigem, kehidupan itu sendiri bisa menjadi medan perlawanan yang lebih radikal daripada kampanye dan mobilisasi.

Bagi Stirner, individu bukanlah alat bagi cita-cita abstrak, termasuk yang mengatasnamakan "kolektif". Ia menolak untuk menyerahkan kehidupannya demi tujuan agung yang justru menghapus keunikannya. Ini bukan apologi egois, melainkan penolakan terhadap bentuk-bentuk dominasi baru yang menyamar dalam bahasa perjuangan. Organisasi bisa jadi berguna, tetapi ketika ia mulai mengatur, menilai dan menundukkan, ia kehilangan nilai subversifnya.

Sementara Vaneigem berbicara tentang pembebasan yang dimulai dari tubuh, dari pengalaman, dari keberanian untuk merasakan hidup secara utuh. Ia mengajak kita memberontak bukan demi cita-cita besar yang abstrak, tapi demi merengkuh hidup yang tak dirampas. Dalam logika ini, perlawanan tak selalu butuh struktur; kadang ia cukup berupa tawa yang tak bisa dikendalikan, kasih yang tak bisa dibeli, atau kesadaran yang tak bisa ditundukkan.

Perlawanan bukan hanya berada di jalanan atau ruang rapat. Ia hidup dalam cara kita mencintai tanpa kepemilikan, menolak kerja upahan, menyalakan solidaritas, atau bahkan sekadar hidup dengan cara yang tak tunduk pada logika dunia kapitalistik.

Aku memilih jalan yang mungkin tidak terlihat, tapi tetap menolak. Aku memilih cara hidup yang bukan “aktivisme”, tapi kehidupan yang memberontak.

Untuk Nama Yang tak Pernah Muncul ke Permukaan

Oleh: Gagak Hitam

Kameradku, lama tak mendengar namamu, kuharap kau baik-baik saja di sana. Kameradku sabar sebentar saja, walau media tak tertarik dengan namamu tapi kami selalu mengingat namamu dan selalu menyuarakan namamu disini.

Aku tak kenal mereka yang sering muncul di mediaku akhir-akhir ini, mereka dituduh dalang intelektual dari perlawanan agustus kemarin, padahal yang kutahu dalang dari perlawanan kita kemarin adalah amarah terhadap fasis yang terus menekan dan menindas kita semua.

Kameradku api perlawanan tak pernah benar-benar padam diluar sini, setiap hari negara terus menerus memprovokasi kita untuk terus-menerus menjaga api perlawanan dengan cara membuat kebijakan yang meneindas kita semua.

Kameradku, sabar sebentar lagi kita akan menjemput kemenangan itu.
Hormat untuk seluruh para kombatan🏴

Organisir Kemuakan

Oleh: BerandalBerjalan

Kita muak. Dan kemuakan itu bukan penyakit — ia adalah denyut pertama dari kesadaran. Tiap muntahan dari mulut yang jenuh adalah doa paling jujur yang pernah diucap manusia. Kita lahir dari lambung yang dipaksa menelan borok kekuasaan, dan kini perut itu mulai melawan.

Organisir kemuakan berarti berhenti menyeka ludah dan mulai memuntahkannya ke wajah sistem.

Jangan biarkan kemuakan mengendap — ia akan membusuk dan menjadikanmu bagian dari bangkai besar itu.

Keluarkan. Rangkai. Rawat jijikmu seperti merawat luka yang tidak mau sembuh — karena di sanalah tubuhmu mengingat bahwa sesuatu sedang salah.

Kemuakan Sebagai Mesin

Kemuakan adalah mesin yang tak butuh izin. Ia tidak menunggu komando, tidak tunduk pada rencana lima tahun. Ia menyala dari napas yang ditahan terlalu lama. Bayangkan setiap rasa jenuh sebagai bahan bakar, setiap penghinaan sebagai percikan, dan setiap diam sebagai oli yang licin di roda pembusukan.

Saat semuanya kau satukan, terjadi sesuatu yang sistem tidak bisa pahami: kehilangan kendali. Dan di situlah seni pengorganisiran dimulai — bukan di ruang formal, tapi di dalam dada yang berdenyut bersama ketidakterimaan.

Langkah Brutal Mengorganisir Kemuakan

Temukan titik busuknya. Setiap tatanan punya pusat bau. Kadang itu pejabat yangtersenyum manis di layar, kadang prinsip yang disembah tanpa dipahami. Gali sampai akar — jangan berhenti di permukaan. Bau yang paling tajam sering disembunyikan di balik parfum moralitas.

Kumpulkan mereka yang juga mual. Tak usah banyak bicara. Kalian akan tahu sesamakalian lewat tatapan yang sama lelahnya. Tak perlu organisasi resmi, cukup kesepakatan tak tertulis bahwa kalian sama-sama tidak tahan lagi. Dari titik itu, api kecil bisa menyala.

Jadikan kemuakanmu bentuk. Jangan biarkan ia menguap jadi keluhan. Ukir di dinding,tulis di jalan, bisikkan di pasar, teriak di kepala sendiri kalau perlu. Biarkan dunia tahu bahwa jijik ini punya arah, bukan sekadar rasa. Karena sistem takut bukan pada kemarahan — tapi pada keteraturan di baliknya.

Pelihara mualmu. Jangan biarkan ia padam oleh normalisasi. Mereka akan mencobamensterilkanmu, memberi kompensasi, mengajarkan sabar. Tertawakan itu. Kemuakan yang steril adalah kekalahan. Biarkan ia liar, tapi disiplin. Seperti hewan lapar yang tahu kapan harus menggigit.

Ledakkan menjadi tindakan. Tidak semua aksi harus heroik. Kadang sabotase terkecillebih bergema daripada orasi yang panjang. Matikan mesin yang membuatmu mual. Ganggu ritme mereka. Jadikan tubuhmu poster bergerak dari rasa jijik yang tak mau kompromi.

Epilog Busuk

Kita tidak mencari kesucian. Kita mencari titik balik di mana rasa mual berubah menjadi gerak.
Sampai akhirnya, dari timbunan jijik ini, lahir sesuatu yang bersih bukan karena moral, tapi

karena keberanian untuk kotor bersama.

Kemuakan adalah bahasa terakhir manusia sebelum menjadi binatang. Dan jika harus jadi binatang, biarlah kita jadi yang menggigit — bukan yang menjilat.

Terjun Bebas

Oleh: Darwisyah

Menerjunkan diri ke entah apa namanya
Lubang hitam serupa pantatnya
Atau liang lahat yang gelap di dalamnya
Atau kepada pintu neraka yang tuhan cipta

Ah kemanapun
Yang jelas aku bukan siapa-siapa
Bukan api mu
Bukan mesiasmu

Bukan kiri bukan kanan
Bukan jamaat penyembah tuhan
Bukan pula deretan gerombolan semut
Yang mengantri gula dibagikan

Aku merayap di gorong-gorong
Tubuhku terpotong-potong
Kepalaku diisi dengan beribu botol kosong
Tanpa slongsong, aku hanya punya teropong

Melihat mu dan mereka berlari di atasku
Mendengar teriakan-teriakanmu
Merdu sekali sungguh
Tapi bukan itu yang kutunggu

Lalu ku berbisik di bawah gorong-gorong
Yang bau, busuk dan teredam oleh suaramu
“Hei kapan ini akan berakhir!!”
Tak terdengar bisiku, lalu ku bertanya pada israfil
“kapan kau tiup terompetmu?” Isrofil tidak
menjawab.

Bangsat, lalu aku mencari alkitab
Ku bawa dan merangkak menuju 7 malaikat
“Hei kapan kalian tiup terompet itu?”
“Tiuplah sekarang, mohon!!” Mereka tak
mendengar
Hahaha, lalu aku tersadar

bahwa aku hidup di bawah gorong-gorong
Lalu aku menyulut api
Membakar diri, menikmati hangat api
Lalu Meledakan diriku,
Hanya diriku